



PENGARUH EKSPOR, IMPOR, INFLASI, DAN KEBIJAKAN ACFTA TERHADAP CADANGAN DEvisa ASEAN-5 PERIODE 2005 – 2019

Gusti Ngurah Sukma Apriadi¹ Nyoman Djinar Setiawina²

Article history:

Submitted: 4 November 2021

Revised: 16 November 2021

Accepted: 20 November 2021

Keywords:

Inflasi;

Exports;

Import;

Foreign Exchange Reserves;

Policy;

Kata Kunci:

Inflasi;

Ekspor;

Impor;

Cadangan Devisa;

Kebijakan;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia

Email:

gustingurahsa@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of exports, imports, inflation, and ACFTA policies on ASEAN-5 foreign exchange reserves for the period 2005 – 2019. The analysis is carried out using panel data regression, using secondary data sourced from the World Bank and the World Trade Organization. The results of the analysis show that exports, imports, inflation, and ACFTA policies simultaneously have a significant effect on foreign exchange reserves of ASEAN – 5, 2005-2019. The import variable (X2) partially has a positive and significant effect on foreign exchange reserves before and after the enactment of ACFTA in ASEAN-5 for the period 2005-2019. The inflation variable (X3) partially has a significant negative effect on foreign exchange reserves before and after the enactment of ACFTA in ASEAN-5 period 2005-2019. The ACFTA policy variable (D1) partially has a significant effect on foreign exchange reserves before and after the establishment of ACFTA in ASEAN-5 for the 2005-2019 period.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan kebijakan acfta terhadap cadangan devisa asean-5 periode 2005 – 2019. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi data panel, dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Dunia dan World Trade Organization. Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor, impor, inflasi, dan kebijakan ACFTA secara serempak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa ASEAN – 5. Secara Variabel ekspor (X1) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019. Variabel impor (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019. Variabel inflasi (X3) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019. Variabel kebijakan ACFTA (D1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019.

PENDAHULUAN

Batubara & Saskara (2015) menyebutkan bahwa perdagangan internasional merupakan tumpuan ekonomi bagi negara. Namun, tidak jarang ditemukan adanya hambatan dalam kegiatan perdagangan internasional (Kalirajan, 2007). Menurut Daly (2001), hambatan tersebut dapat berupa tarif ataupun yang lainnya. Adapun upaya dalam mengatasinya dapat dilakukan dengan melakukan perjanjian bilateral ataupun multilateral yang akan menguntungkan bagi kedua pihak (Sabarudin, 2013). Salah satu perjanjian perdagangan regional yaitu *ASEAN – Cina Free Trade Agreement* (ACFTA) yang diprakarsai oleh anggota ASEAN dan Cina (Marks, 2015). Perjanjian ini dibuat untuk menjalin kerjasama antara negaa-negara ASEAN dan Cina, serta memudahkan dalam kegiatan perdagangan internasional (Park, 2007). Kebijakan ini mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak *ACFTA* dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat *ASEAN* dan China.

Salah satu sumber dalam membiayai perdagangan luar negeri adalah cadangan devisa negara. Cadangan devisa dapat didefinisikan sebagai cadangan mata uang asing, dan merupakan tolok ukur kekuatan fundamental ekonomi negara (Dewi, 2019). Cadangan devisa negara salah satunya dapat diperoleh dari kegiatan ekspor dan impor (Sitohang, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Bank*, diketahui bahwa Indonesia menempati posisi ketiga dengan jumlah cadangan devisa sebesar USD 105 miliar pada tahun 2015 meningkat menjadi USD 130 miliar pada tahun 2017. Tahun 2018 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan dimana pada tahun 2018 jumlah cadangan devisa Indonesia yaitu sebesar USD 128 miliar dan meningkat tipis pada tahun 2019 dengan jumlah cadangan devisa sebesar USD 129 miliar. Nteegah dan Okpoi (2016) menyebutkan bahwa kegiatan ekspor impor menjadi penyumbang dalam cadangan devisa negara. Secara teoritis, surplus pada neraca perdagangan akan berdampak positif terhadap cadangan devisa. Hal ini dikarenakan jumlah barang yang diekspor lebih banyak daripada yang diimpor sehingga menyebabkan terjadinya surplus ekspor dan peningkatan cadangan devisa (Neely, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Cuddington (1998) dan Benny (2013) menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa negara.

Secara teoritis, impor memiliki hubungan negatif dengan cadangan devisa, karena aktivitas impor akan mengurangi cadangan devisa. Hasil penelitian Nikensari (2020) dan Benny (2013) menemukan bahwa impor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa. Berdasarkan data yang dihimpun dari *World Bank*, diketahui bahwa Indonesia menjadi negara dengan impor tertinggi pada negara kelompok *ASEAN – 5*. Nilai impor Indonesia pada tahun 2015 yaitu sebesar 19.238 ribu ton dan terus meningkat menjadi 22.819 ribu ton. Variabel lainnya yang berpengaruh terhadap cadangan devisa adalah inflasi. Margareni (2016) menyebutkan bahwa inflasi merupakan tolok ukur kondisi perekonomian suatu negara. Secara teoritis, inflasi memberikan dampak negatif terhadap cadangan devisa. Charles & Marie (2017) serta Matlasedi (2017) mengatakan bahwa inflasi di dalam negeri permintaan dalam negeri menyebabkan harga barang didalam negeri menjadi lebih mahal sehingga untuk mengembalikan harga pada titik keseimbangan yaitu dengan mengimpor barang dari negara lain. Penelitian yang dilakukan Sonia & Setiawina (2016) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Variabel ekspor, Impor, inflasi dan kebijakan *ACFTA* secara simultan berpengaruh serempak terhadap cadangan devisa negara ASEAN –5; H2: Secara parsial variabel ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa negara ASEAN –5; H3: Secara parsial variabel impor dan inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa negara ASEAN –5; H4: Secara parsial variabel kebijakan *ACFTA* berpengaruh terhadap cadangan devisa negara ASEAN –5

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif untuk mengetahui hubungan antar variabel (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan di lima negara ASEAN yaitu, Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina dengan data yang diambil melalui *website* resmi *World Bank* dan Badan Pusat Statistik. Adapun objek penelitian ini berfokus pada ekspor, impor, inflasi dan kebijakan *ACFTA* terhadap cadangan devisa di *ASEAN-5*. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi non partisipan, dengan jenis data yaitu data kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari sumber data sekunder berupa data panel dalam periode waktu 15 tahun (2005-2019), yang diperoleh dari *website World Bank* dan BPS (Badan Pusat Statistik). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan bantuan alat analisis yang digunakan untuk mengelola data adalah *Eviews-9*. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel yaitu, *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : Cadangan Devisa pada negara *ASEAN-5* periode 2005-2019
 X₁ : Ekspor negara *ASEAN-5* pada negara China periode 2005-2019
 X₂ : Impor negara *ASEAN-5* pada negara China periode 2005-2019
 X₃ : Inflasi negara *ASEAN-5* periode 2005-2019
 D₁ : Kebijakan *ACFTA* sebelum dan sesudah diberlakukannya pada periode 2005-2019.
 μ : Error
 β₁, β₂, β₃, β₄ : Koefisien regresi masing-masing variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga pengujian statistik yang digunakan dalam menentukan model yang paling tepat untuk dipilih, sebagai berikut: Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (*LM Test*). Setelah itu, dilakukan pengujian secara simultan (Uji F) untuk menguji pengaruh variabel independent secara serempak terhadap variabel dependen. Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan Uji t, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Perkembangan Cadangan Devisa ASEAN-5 Tahun 2005-2019

Tahun	Indonesia	Singapore	Malaysia	Thailand	Philippines
2005	34730799049.25	118061328490.52	70458190074.61	52075784293.79	18474495450.45
2006	42597040281.59	138652617421.39	82876090883.17	67007805167.68	22963020101.73
2007	56935744023.29	166160593181.67	101994768944.72	87472466803.25	33740202689.26
2008	51640625721.32	177543472508.27	92166457064.93	111009214971.92	37497616849.34
2009	66118917968.14	192046029172.21	96704054214.87	138419119047.98	44205983462.39
2010	96210980584.04	231259743357.53	106528123469.78	172027935376.44	62326286864.55
2011	110136597662.44	243798272471.04	133571684231.73	174891021491.42	75123089217.14
2012	112797627833.06	265910197708.28	139730782665.94	181481264053.90	83788600500.61
2013	99386826239.08	277797711589.93	134853702251.86	167230223498.31	83182370907.16
2014	111862594561.99	261582777243.08	115958875075.86	157162740027.01	79629428309.08
2015	105928847088.72	251875782494.84	95282342267.75	156459956382.61	80640411491.45
2016	116369601851.06	251058293461.88	94481267074.15	171772074486.52	80666223156.98
2017	130215330382.96	285000274600.29	102446599680.70	202538295197.40	81413504334.45
2018	120660974090.95	292715632357.01	101452531755.37	205640628937.52	79195598849.54
2019	129186464020.19	285477830549.32	103629721168.98	224355506654.64	89515298355.74

Sumber: World Bank, 2021

Penelitian ini menggunakan cadangan devisa di lima negara ASEAN dalam kurun waktu 15 tahun (dari tahun 2005-2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari World Bank pada tabel 1, diketahui bahwa cadangan devisa negara Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, begitu pula negara Singapore, Thailand dan Philipina yang cadangan devisanya selalu menunjukkan peningkatan. Sedangkan negara Malaysia pada tahun 2005 hingga 2014 menunjukkan angka positif atau kenaikan namun ditahun berikutnya ditahun 2015 dan 2016 cadangan devisa pada negara Malaysia mengalami penurunan dan kembali mengalami peningkatan kembali ditahun 2017 hingga 2019.

Ekspor merupakan salah satu sumber terbesar dari cadangan devisa. Cadangan devisa akan berkurang apabila ekspor lebih rendah daripada impor. Besarnya cadangan devisa suatu negara menunjukkan bahwa negara mampu melakukan transaksi perdagangan internasional, sehingga besarnya cadangan devisa dapat ditentukan dari ekspor impor dan arus modal negara bersangkutan (Gandhi, 2006). Wibowo dan Amir (2005) berpendapat bahwa kegiatan ekspor akan mampu meningkatkan arus perdagangan antar negara dan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan negara yang bersangkutan.

Tabel 2.
Perkembangan Ekspor ASEAN-5 Tahun 2005-2019

Tahun	Thailand	Singapura	Filipina	Malaysia	Indonesia
2005	8499	19270	5026	11248	18630
2006	11139	20763	6792	13554	31246
2007	14197	12594	7318	14629	53392
2008	14763	15887	7295	16075	59468
2009	13832	11407	8850	20483	81745
2010	15817	13424	12534	25402	137644
2011	16276	16848	12348	26416	209264
2012	18518	18141	12998	26011	214891
2013	17728	21530	15997	26716	284602
2014	20008	22058	16783	24346	125332
2015	22676	24035	18094	24874	94149
2016	21818	24715	20511	24956	130334
2017	22412	24034	22357	29532	143938
2018	25100	21680	26683	30357	182019
2019	22521	19331	31116	34199	225423

Sumber: World bank, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan ekspor di negara ASEAN-5 mengalami peningkatan yang signifikan. Namun di negara Singapura jumlah ekspor menurun pada tahun 2019 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. Negara Thailand juga mengalami penurunan dalam kegiatan ekspor ditahun 2019.

Impor berperan dalam perdagangan internasional, karena merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam negeri (Benny, 2013). Menurut Manurung (2016), kegiatan impor akan mengurangi cadangan devisa negara, karena cadangan devisa digunakan untuk membayar impor yang dilakukan. Hasil penelitian Benny (2013) menemukan adanya hubungan negatif antara impor terhadap cadangan devisa negara.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa jumlah kegiatan impor di ASEAN-5 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Nilai impor pada negara Indonesia adalah yang paling tertinggi diantara keempat negara lainnya. Negara Thailand, Malaysia dan Singapura mengalami penurunan dalam mengimpor barang ditahun 2019 dan sebaliknya negara Filipina justru mengalami peningkatan pada sektor impor barang ditahun 2019 walaupun impor Filipina tidak sebesar empat Negara ASEAN lainnya.

Tabel 3.
Perkembangan Impor ASEAN-5 Tahun 2005-2019

Tahun	Thailand	Singapura	Filipina	Malaysia	Indonesia
2005	4530	15300	290	4002	8905
2006	3300	13266	359	5587	8795
2007	4950	12073	363	9916	9215
2008	4779	15974	342	9567	9895
2009	4241	14473	287	8817	8044
2010	5007	17692	324	11209	10554
2011	7260	19218	319	9817	12147
2012	8403	19163	200	11457	14461
2013	6789	19538	243	12916	14145
2014	7983	19663	540	10166	16579
2015	8357	19298	527	11484	19238
2016	8151	19260	752	10465	21907
2017	7568	19845	733	12267	21473
2018	10006	21552	726	9824	23194
2019	8429	17890	912	9489	22819

Sumber: World Bank, 2021

Tabel 4.
Perkembangan Impor ASEAN-5 Tahun 2005-2019

Tahun	Indonesia	Singapore	Malaysia	Thailand	Filipina
2005	10.44	0.42	2.97	4.54	6.51
2006	13.33	0.9	3.60	4.63	5.48
2007	6.40	2.10	2.02	2.24	2.9
2008	10.30	6.6	5.44	5.46	8.26
2009	4.89	0.6	0.58	0	4.21
2010	5.12	2.8	1.62	3.24	3.78
2011	5.38	5.2	3.17	3.80	4.71
2012	4.27	4.6	1.66	3.01	3.02
2013	6.96	2.4	2.10	2.18	2.58
2014	6.42	1.0	3.14	1.89	3.59
2015	6.38	-0.5	2.10	0	0.67
2016	3.53	-0.5	2.09	0.18	1.25
2017	3.80	0.6	3.87	0.66	2.85
2018	3.19	0.4	0.88	1.06	5.21
2019	3.6	0.6	0.66	0.71	2.48

Sumber: World Bank, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4 terlihat bahwa negara Indonesia memiliki inflasi yang cenderung tinggi berada di tahun 2005 hingga 2008. Negara Singapore inflasi tertinggi terjadi ditahun 2011. Pada tahun 2008 inflasi tertinggi juga terjadi di negara Malaysia, Thailand dan Filipina. Jika dilihat pada tabel diatas maka dapat diketahui bahwa negara Indonesia adalah negara yang dapat dikatakan sering mengalami inflasi tinggi dibandingkan dengan negara lainnya dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Moderasi Data Panel. Sebelum melakukan regresi data panel maka diperlukan uji *Chow- Test*, *Hausman- Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* dalam penentuan model estimasi yang digunakan. Berdasarkan hasil pengujian *Chow- Test* menunjukkan probabilitas *Chi- Square* kurang dari 0,05 maka model yang dipilih ialah *fixed effect model* sebagai model estimasi data panel. Setelah uji *Chow- Test* menghasilkan keputusan menggunakan metode *fixed effect*, maka dilanjutkan menentukan estimasi model. Berdasarkan hasil uji *Hausman- Test* diperoleh nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka estimasi model yang digunakan ialah *random effect model*. Namun, ketika terpilih *random effect* maka perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier Test*. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan* diperoleh nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka estimasi model yang tepat digunakan dalam penelitian ini ialah *random effect model*. Setelah model estimasi terpilih yaitu *random effect model*, maka dapat dilakukan uji F dan uji T untuk melihat besar pengaruh variabel.

Tabel 5.
Hasil Regresi Data Panel Metode Estimasi Random Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.10072	0.187607	133.7945	0.0000
X1 (Ekspor)	9.40E-07	9.83E-07	0.956178	0.3423
X2 (Impor)	3.08E-05	1.21E-05	2.548768	0.0130
X3 (Inflasi)	-0.049222	0.017438	-2.822667	0.0062
D1 (Kebijakan)	0.261008	0.081634	3.197297	0.0021
Weighted Statistics				
R-squared	0.555835	Mean dependent var		5.695885
Adjusted R-squared	0.530455	S.D. dependent var		0.391872
S.E. of regression	0.268524	Sum squared resid		5.047350
F-statistic	21.89981	Durbin-Watson stat		0.474138
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Data Sekunder Diolah, 2021*

Berdasarkan hasil regresi data panel maka berikut persamaan model regresi data panel:

$$\hat{Y} = 25.10072 C + 9.40E-07 X_1 + 3.08E-05 X_2 + -0.049222 X_3 + 0.261008 D_1$$

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, diperoleh nilai F- hitung \geq F- tabel dan nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel bebas ekspor (X_1), impor (X_2), Inflasi (X_3), dan kebijakan (D_1) secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya *ACFTA* pada *ASEAN-5* periode 2005-2019 (Y). F_{hitung} sebesar 21,90 ini berarti bahwa secara serempak variabel ekspor (X_1), impor (X_2), Inflasi (X_3), dan kebijakan (D_1) berpengaruh terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya *ACFTA* pada *ASEAN-5* periode 2005-2019 (Y).

Berdasarkan hasil output didapatkan nilai koefisien ekspor sebesar 0,940 dengan probabilitas 0,342 yang artinya ekspor (X_1) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya *ACFTA* pada *ASEAN-5* periode 2005-2019. Hasil positif mengindikasikan bahwa ketika ekspor mengalami kenaikan sebesar satu ton maka akan menaikkan Cadangan Devisa sebesar 0,940 Juta US\$ dengan asumsi variable lain konstan. Hasil

pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Secara teoritis, semakin sering melakukan ekspor maka cadangan devisa akan meningkat, karena peningkatan ekspor berarti bahwa negara semakin banyak menerima pemasukan dari negara luar berupa devisa. Namun, peningkatan ekspor harus diimbangi dengan jumlah impor yang tidak berlebihan untuk menjaga cadangan devisa negara tetap stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendry (2019) yang menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa. Penelitian sama dilakukan oleh Bunga (2016) menyebutkan bahwa adanya pengaruh tidak signifikan dapat disebabkan oleh kecenderungan negara melakukan impor dibandingkan melakukan ekspor. Selain itu, diketahui pula bahwa cadangan devisa yang diterima negara lebih banyak dari kegiatan lain diluar ekspor seperti pinjaman luar negeri, hibah, bunga, atau investasi asing. Menurut *Travel and Tourism Competitiveness Index* dari *World Economic Forum* pada tahun 2008 hingga tahun 2011 Indonesia terus mengalami peningkatan di sektor pariwisata (Yoursay.id, 2020). Dapat disimpulkan bahwa ekspor jasa seperti pariwisata dapat dijadikan sebagai fokus pemerintah ke depan untuk meningkatkan cadangan devisa negara. Selain itu menurut Hery dalam kemenag.go.id (2018), penyelenggaraan ibadah haji bisa menghasilkan devisa negara. *General Autoruty of Statistics, Kingdom of Saudi Arabia* (2018) mengungkapkan jumlah haji dari seluruh dunia dari tahun 2011 hingga tahun 2017 selalu menunjukkan pergerakan positif. Diketahui sendiri bahwa Indonesia dan Malaysia adalah negara dengan jumlah muslim terbesar pada ASEAN-5 ini.

Adanya kebijakan *ACFTA* berdampak pada arus masuk produk Cina tanpa adanya tarif, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan impor. Penelitian yang dilakukan oleh Arize (2012) memperkuat pernyataan bahwa dengan adanya kebijakan free trade area seperti dua mata pisau yang berlawanan. Disatu sisi dapat meningkatkan ekspor dari dalam negeri yang dapat meningkatkan cadangan devisa, dan disatu sisi dapat meningkatkan produk impor dikarenakan harga barang impor yang cenderung lebih murah dibandingkan dengan barang produksi dalam negeri

Berdasarkan hasil uji pengujian didapatkan nilai koefisien impor sebesar 0,308 dengan probabilitas 0,000. Artinya impor (X_2) secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya *ACFTA* pada *ASEAN-5* periode 2005-2019. Hasil negatif mengindikasikan bahwa kenaikan impor sebesar satu ton maka akan meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0,308 Juta US\$. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Secara teoritis, semakin meningkatnya impor maka cadangan devisa akan semakin menurun, karena cadangan devisa digunakan untuk membiayai transaksi impor. Terjadinya peningkatan impor karena adanya permintaan akan barang luar negeri sebagai akibat dari kurangnya produksi dalam negeri atau negara yang tidak mampu memproduksi.

Muhammad Hendry (2019) dalam penelitiannya menemukan hasil variabel impor berpengaruh tidak negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hasil penelitian serupa juga diperoleh oleh Pujirahayu (2020) dan Ratri (2018) yang mana dalam penelitiannya menemukan variabel Impor berpengaruh signifikan tidak negatif terhadap Cadangan Devisa. Hasil tidak negatif dan signifikan terjadi karena impor mengalami peningkatan yang diiringi dengan bahan baku dan biaya tenaga kerja yang murah sehingga memicu investor asing melakukan investasi didalam negeri. Malaysia sendiri terkena dampak krisis ekonomi global yang mengakibatkan transaksi impor meningkat di tahun 2010. Pada tahun 2012 sampai 2013 jumlah impor Malaysia terus meningkat. Walaupun begitu, Malaysia tetap mengalami surplus neraca perdagangan. Di sisi lain, Thailand memiliki nilai impor yang terus

meningkat dari tahun 2003 hingga 2008 (Jpnn.com, 2015). Dalam Medcom.id (2018) pertumbuhan sektor pariwisata negara Thailand berkembang pesat dan menjadi penyumbang terbesar devisa yang membuat negara tersebut memiliki neraca transaksi berjalan yang stabil dan kuat. Singapura cenderung mengimpor produk bahan mentah dari berbagai negara, terutama Cina. Produk utama yang diimpor Singapura antara lain migas dan barang-barang elektronik (Jpnn.com, 2015). Dikutip dari Detikfinance.com (2018) salah satu penyebab cadangan devisa Singapura mengalami peningkatan yaitu Singapura adalah negara yang layanan atau service nya bagus. Infrastruktur pelabuhannya bagus sehingga menopang cadangan devisa negaranya. Manila, Antara News (2014) mengatakan meningkatnya cadangan devisa negara Filipina diperoleh dari pendapatan investasi.

Berdasarkan hasil uji pengujian didapatkan nilai koefisien Inflasi sebesar $-0,0492$ dengan probabilitas $0,006$. Artinya ketika inflasi (X_3) secara parsial pengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya *ACFTA* pada *ASEAN-5* periode 2005-2019. Pengaruh negatif mengindikasikan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menurunkan Cadangan Devisa sebesar $-0,0492$ Juta US\$. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis penelitian penulis, sehingga hipotesis yang diajukan terbukti. Hasil penelitian ini didukung oleh Agustina dan Reny menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hanifah pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan negative terhadap cadangan devisa. Inflasi terjadi maka akan menyebabkan naiknya harga pangan dan minyak (BBM), sehingga menimbulkan ketimpangan antara permintaan dan penawaran. Dimana nilai impor bertambah dan nilai ekspor berkurang atau ekspor mengalami penurunan terus menerus sebab barang buatan dalam negeri jauh lebih mahal dari pada harga barang sejenis buatan luar negeri. Pada akhirnya, hal itu akan mengakibatkan defisit neraca perdagangan Indonesia yang berdampak pada menurunnya cadangan devisa (Kuswantoro, 2017).

Sejalan dengan penelitiina Reny (2014), yang mengatakan bahwa jika Inflasi terjadi maka akan mengakibatkan kenaikan pada harga pangan dan minyak sehingga terjadi kesenjangan antara penawaran dan permintaan dimana arus impor akan meningkat dan arus ekspor akan terhambat ataupun mengalami penurunan terus menerus karena barang buatan dalam negeri jauh lebih mahal dari pada harga barang sejenis buatan luar negeri. Pada akhirnya, hal itu akan mengakibatkan defisit neraca perdagangan Indonesia yang berdampak menurunnya cadangan devisa Indonesia. Putra dan Indrajaya (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan apabila inflasi terjadi dalam suatu negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada didalam negeri juga tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang dan berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa.

Berdasarkan hasil uji pengujian didapatkan nilai koefisien dari variabel kebijakan *ACFTA* sebesar $0,2610$ serta nilai probabilitas sebesar $0,002$ yang lebih kecil dari $0,05$. Ini berarti bahwa kebijakan *ACFTA* (D_1) berpengaruh nyata dan signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya *ACFTA* pada *ASEAN-5* periode 2005-2019. Kebijakan yang dibuat ini secara nyata berdampak positif terhadap cadangan devisa di negara *ASEAN-5*. Hal ini disebabkan oleh pembebasan tarif yang dapat merangsang bagi produsen dalam negeri untuk memproduksi barang dan jasa yang kemudian barang maupun jasa tersebut dapat diekspor dan menghasilkan devisa negara. Penelian yang dilakukan oleh Prayogo (2017) memperkuat pernyataan bahwa dalam penelitiannya menemukan bahwa kebijakan *ACFTA* berpengaruh positif terhadap keberlangsungan industri kecil menengah dalam mengeksport barang serta jasa. Kebijakan *ACFTA* memberikan dampak positif bagi negara yang ikut berpartisipasi di dalamnya khususnya Singapura-China dan negara kawasan Asia Tenggara (Safuan, 2017). Dengan diberlakukannya kebijakan *ACFTA* ini dapat mewujudkan kawaan perdagangan bebas baik dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang sari segi tarif maupun non tarif, peningkatan akses pasar, peraturan dan ketentuan investasi

serta peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan para pihak ACFTA dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada negara ASEAN-5 dan juga China.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan, variabel ekspor (X_1), impor (X_2), inflasi (X_3), dan kebijakan ACFTA (D_1) berpengaruh signifikan parsial terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019 (Y). Variabel ekspor (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019 (Y). Variabel impor (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019 (Y). Variabel inflasi (X_3) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019 (Y). Variabel kebijakan ACFTA (D_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA pada ASEAN-5 periode 2005-2019 (Y).

Berdasarkan hasil analisis dari simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Pemerintah khususnya di negara ASEAN – 5 dapat meningkatkan produksi dalam negeri sehingga mengurangi ketergantungan pada produk impor dimana pembiayaan untuk impor memerlukan devisa negara. Bagi akademis, hendaknya penelitian ini dapat menjadikan acuan atau referensi keilmuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi impor garam Indonesia serta diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian dengan menambah faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap impor garam Indonesia.

REFERENSI

- Arize, Augustine C. (2012). Foreign Exchange Reserve in Asia and Its Impact On Import Demand. *International Journal of Economic and Finance* 4 (3), 1-10.
- Batubara, Dison.M.H., I A Nyoman Saskara. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1), 1-10.
- Benny, Jimmy. 2013. Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal Emba* 1 (4), 1406-1415
- Bunga, Lusia,Uli. (2016). Analisis Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 4(1), 1-15.
- Charles, Sébastien., Jonathan Marie. (2017). Bulgaria's hyperinflation in 1997: transition, banking fragility and foreign exchange. *Post-Communist Economies*, 29:3, 313-335, DOI: 10.1080/14631377.2017.1339476
- Daly, Michael., &Sergios Stamnas. 2001. Tariff and Non-tariff Barriers to Trade in Korea. *Journal of Economic Integration*, 16(4):500-525
- Finance.detik.com. (2018). Tepatkah Membandingkan Cadangan Devisa RI dan Singapura? <https://finance.detik.com/moneter/d-4083898/tepatkah-membandingkan-cadangan-devisa-ri-dan-singapura>. (Diakses, 19 Oktober 2021. Pukul 20;09 Wita).
- Gandhi, D. V. (2006). Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia. Seri Kebanksentralan No. 17. Jakarta: Bank Indonesia
- JPNN.com. (2015). Ekspor-Impor Indonesia di ASEAN. Diakses melalui <https://www.bushindotrainingcenter.co.id/artikel-ekspor-impor/ekspor-impor-indonesia-di-asean/>. (pada 20 Oktober 2021, Pukul 01.19 WITA)
- Kalirajan, Kaliappa. (2007). Regional Cooperation and Bilateral Trade Flows: An Empirical Measurement of Resistance. *The International Trade Journal*, 21(2), 85-107.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2018). Tidak Hanya Berdimensi Ibadah, KJRI di Jeddah Klaim Penyelenggaraan Haji Tingkatkan Devisa.
- Kuswanto, Muchammad. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika* 12(1), 1-10.
- Lokadata.id. 2018. Jumlah Jemaah Haji dari Seluruh Dunia tahun 2011-2017. General Authority of Statistics, Kingdom of Saudi Arabia. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-jemaah-haji-dari-seluruh-dunia-2011-2017-1533128618>. (Diakses, 19 Oktober 2021. Pukul 21;03 Wita)
- Manila, AntaraNews. 2014. Cadangan devisa Filipina naik jadi 80,3 miliar dolar. <https://www.antaranews.com/berita/422753/cadangan-devisa-filipina-naik-jadi-803-miliar-dolar>. (Diakses, 19 Oktober 2021. Pukul 20;09 Wita).
- Margareni, Ni Putu Ayu Pumama. I Ketut Djayastra., I.G.W Murjana Yasa. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA - Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 12(1), 26-37.
- Marks, Stephen V. (2015). The Asean–China Free Trade Agreement: Political Economy In Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 51:2, 287-306.
- Matlasedi, Tony Nchokoe. (2017). The Influence Of The Real Effective Exchange Rate And Relative Prices On South Africa 's Import Demand Function: An ARDL Approach. *Cogent Economics & Finance* (2017), 5(1), 1-18.
- Medicom.id. (2018). BI: Butuh Waktu Kejar Posisi Cadangan Devisa Thailand. <https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/4baoBgRK-bi-butuh-waktu-kejar-posisi-cadangan-devisa-thailand>. (Diakses, 19 Oktober 2021. Pukul 20;09 Wita)
- Muhamad Hendry Hemawan, Hendry (2019) Pengaruh Inflasi, Kurs, Impor Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Diploma thesis, Universitas Balikpapan*. <http://repository.uniba-bpn.ac.id/1385/>
- Nikensari, Sri Indah., NFD Puspitasari., Amin Pujiati. (2020). Demand and Strategy of Imports in Declining Foreign Exchange Reserves. *International Journal of Economics and Business Administration Volume* 8(3), 1-15.
- Nteegah, Alwell., & Godspower Ebimotimi Okpoi. (2016). External Trade and its implications on Foreign Exchange Reserves in Nigeria. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences (IJAHSS)* 1(5), 27-38.
- Park, Donghyun. 2007. The Prospects of the ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA): A Qualitative Overview. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 12(4), 485-503.
- Prayogo, Dino. (2017). Kebijakan Indonesia Dalam Asean China Free Trade Area (Acfta) Terhadap Keberlangsungan Industri Kecil Menengah. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 2017, 5 (3) 1057-1070.
- Pujirahayu, Aan. (2020). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1994-2018*. Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, I. B. P. P. dan Indrajaya, I. G. B., (2013), Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(11), 1-21.
- Ratri Citra Fajar Asmara. (2018). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs, Inflasi Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Januari 2014-September 2017*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reny dan Agustina. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 4(2), 1-13.
- Sabaruddin, Sulton Sjahrir. 2013. Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China Terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(1), 71-143.
- Safuan, Sugiharso. (2017). ASEAN-China Free Trade Area: An Assessment of Tariff Elimination Effect on Welfare. *European Research Studies Journal* 20(4). 27 – 37
- Sonia, Agnes Putri., & Nyoman Djinar Setiawina. 2016. Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(10), 71-89.
- Wibowo Tri, d. H. (2005). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan : Departemen Keuangan*, 1(1), 1-27.

- World Bank, Total Population, The World Bank Organization, diakses dalam <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=CN> (Sabtu, 07 Agustus, 2021; 13.56 WITA).
- World Bank, Total Population, The World Bank Organization, diakses dalam <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=CN> (Sabtu, 07 Agustus, 2021; 14.09 WITA).
- Yoursay.id. 2020. Strategi Peningkatan Cadangan Devisa Melalui Ekspor Jasa. <https://yoursay.suara.com/news/2020/01/10/162047/strategi-peningkatan-cadangan-devisa-melalui-ekspor-jasa>. (Diakses pada 20 Oktober, 2021; 15;09 WITA)